

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

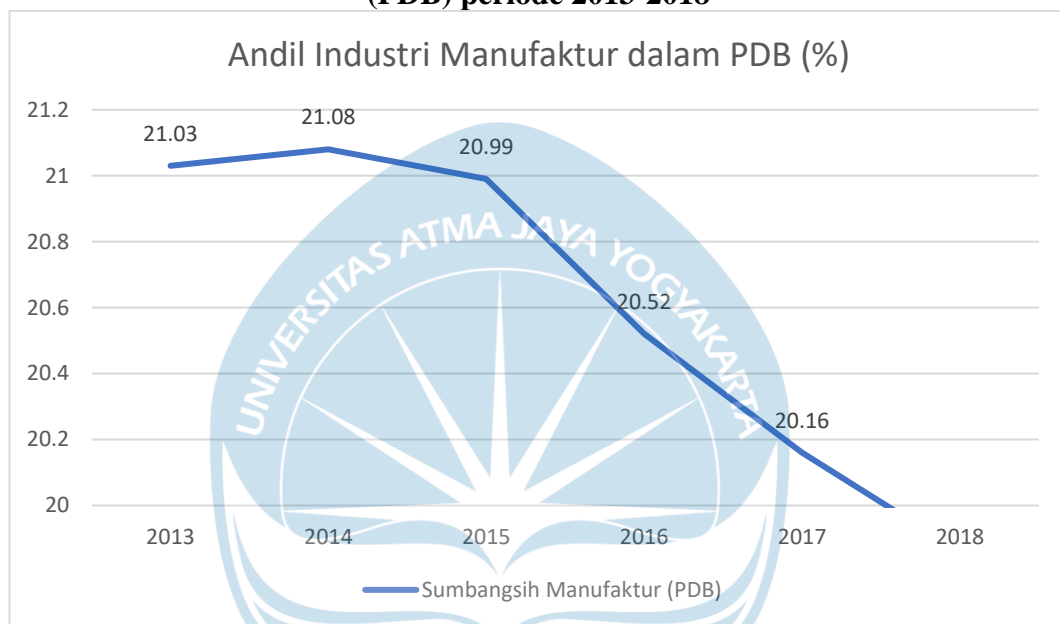
Tahun 2015 merupakan periode yang cukup sulit karena kelesuan perekonomian global. Pasalnya pada tahun ini laju perekonomian global mengalami ketidakstabilan akibat dari efek berkepanjangan krisis ekonomi pada tahun 2008. Masih pada tahun 2015, juga merupakan tahun ketika persaingan usaha di dunia semakin ketat diawali dengan perdagangan bebas. Berlakunya perdagangan bebas, persaingan yang terjadi tidak hanya di antara perusahaan dalam negeri, tetapi juga dengan perusahaan luar negeri. Tidak sedikit perusahaan yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya karena kalah saing dalam menjalankan usahanya dan berujung pada kebangkrutan.

Situasi perekonomian yang tidak menentu ini mampu mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan. Menurut Sudana (2015) suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Kegagalan bisnis tidak terbatas pada satu industri atau perusahaan tertentu, tetapi dapat dialami oleh semua industri atau perusahaan. Sektor industri manufaktur adalah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang yang siap untuk dijual.

Sektor industri manufaktur merupakan komponen utama pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan data Distribusi PDB triwulan atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, selama periode triwulan I-III tahun 2019 kontribusi *output* sektor industri manufaktur terhadap PDB Nasional berkisar

(19%). Hal ini menunjukkan sektor industri manufaktur memberikan sumbangsih terbesar terhadap PDB dibanding sektor lain sehingga sektor industri manufaktur dapat dikatakan sebagai *leading sector*.

Gambar 1.1
Pertumbuhan andil sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) periode 2013-2018



Sumber: Badan Pusat Statistik dalam cnbcindonesia.com, diakses 22 Juli 2020

Grafik diatas menunjukkan bahwa sejak tahun 2014, pertumbuhan andil sektor industri manufaktur terhadap perekonomian Indonesia mengalami penurunan secara berlanjut hingga tahun 2018. Menurut Mirza dalam berita (kumparan.com, 22 Juli 2020), salah satu penyebab kemerosotan sektor industri manufaktur adalah menurunnya daya beli masyarakat ditambah perlambatan ekonomi global yang sudah terjadi sejak tahun 2015. Perlambatan ekonomi global di tahun 2015 mengakibatkan penurunan permintaan produk industri Indonesia. Di sisi lain, masyarakat pada saat itu cenderung menambah tabungan dan menekan konsumsi sehingga daya beli masyarakat menurun. Akibat dari permintaan

menurun, maka penawaran juga menurun. Selain itu, gempuran barang impor dengan harga yang jauh lebih murah menjadi pukulan telak bagi sektor industri manufaktur di Indonesia.

Dilihat dari fenomena yang ada, sektor industri manufaktur memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*. Hal itu dapat terjadi karena pemasukan penjualan yang diharapkan oleh sektor industri manufaktur tidak tercapai akibat penurunan kegiatan produksinya. Dana yang diperoleh sektor industri manufaktur untuk menjalankan kegiatan usahanya biasa didapat dari investor dan dana pinjaman dari bank. Jika kondisi pemasukan penjualan menurun, maka sektor industri manufaktur akan sulit untuk mengembalikan kembali dana pinjaman dari bank. Berdasarkan *trade off theory*, tercapainya penggunaan liabilitas yang optimal terjadi ketika perusahaan mampu menyeimbangkan manfaat dan biaya sebagai hasil dari pemakaian utang. Dengan kata lain, diperlukan keseimbangan antara komposisi utang dan ekuitas perusahaan agar terhindar dari situasi *financial distress* (Modigliani dan Miller dalam Setiyawan, 2020). Jika kondisi pengorbanan (bunga) dari utang telah dirasa lebih besar dari manfaatnya, maka penambahan utang mampu menyebabkan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan teori Fisher dalam buku Kristanti (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan hutang yang besar akan mulai merasakan tekanan keuangan (*financial distress*) pada saat resesi ekonomi terjadi. Mengingat pentingnya peran sektor industri manufaktur maka diperlukan indikator dini prediksi *financial distress* guna mengantisipasi lebih awal dari segi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan.

Menurut Yustika (2015) *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan menghadapi masalah keuangan yang tidak sehat atau krisis. Menurut Platt dan Platt (2002), *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Kebangkrutan yang terjadi mampu memberikan dampak kerugian bagi banyak pihak terutama pihak *stakeholders* dan *shareholders*. Sehingga, model *financial distress* perlu untuk dikembangkan sejak dini karena diyakini mampu mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan mungkin dapat mengambil pelajaran dari kesulitan keuangan perusahaan dengan melakukan restrukturisasi aktivitya dan mengembangkan bentuk organisasi baru serta strategi operasi yang baru. Apabila prospek perusahaan kurang baik, maka perusahaan dapat dilikuidasi. Jika prospek perusahaan masih cukup baik untuk kepentingan para kreditur, pemegang saham dan masyarakat, maka perusahaan dapat dire-organisasi sebagai bentuk pencegahan terjadinya kebangkrutan (Sudana, 2015).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan Hadi dan Anggraeni (2009) serta penelitian Sunaryo (2015), keduanya menunjukkan bahwa model prediksi Altman *z-score* merupakan prediktor delisting terbaik karena lebih mampu memprediksi delisting secara moderat dan teliti. Analisis Altman *z-score* merupakan alat prediksi

kebangkrutan yang diciptakan oleh Dr. Edward I. Altman pada tahun 1968. Metode ini menggunakan rasio-rasio yang spesifik untuk memprediksi risiko kebangkrutan suatu perusahaan.

Indikator kinerja keuangan perusahaan umumnya dapat digunakan pada penelitian mengenai kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa depan (Iramani dan Hanifah dan Purwanto, 2013). Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan yang diterbitkan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan, dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Laporan keuangan dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan sehingga diperoleh gambaran kondisi baik buruknya keuangan perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan aktivitas sebagai variabel independen.

Rasio likuiditas sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo ketika likuiditasnya tinggi. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka semakin likuid kondisi keuangan perusahaan (Sukamulja, 2019). Pada penelitian Susilowati dan Fadlilah (2019) dan Sutiono (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel likuiditas mempunyai pengaruh

signifikan pada variabel *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Sulastri dan Zannati (2018) memberikan hasil bahwa variabel likuiditas tidak mempunyai pengaruh signifikan pada variabel *financial distress*.

Rasio *leverage* sebagai ukuran besar aset perusahaan dibiayai atau berasal dari utang. Semakin tinggi proporsi utang atas pendanaan aset perusahaan maka akan semakin tinggi risiko pembayarannya. *Debt to assets* merupakan rasio yang mengukur persentase liabilitas terhadap total aset perusahaan (Sukamulja, 2019). Pada penelitian Susilowati dan Fadlilah (2019) memberikan hasil bahwa variabel solvabilitas mempunyai pengaruh signifikan pada variabel *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Dewi *et al.* (2019) dan Erayanti (2019) memberikan hasil bahwa variabel solvabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan pada variabel *financial distress*.

Rasio profitabilitas sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan sebagai ukuran kemampuan pengembalian atas investasi yang dilakukan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi (Sukamulja, 2019). Pada penelitian Andriansyah (2018) serta penelitian Susilowati dan Fadlilah (2019) memberikan hasil bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan pada variabel *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Kusanti (2015) memberikan hasil bahwa variabel solvabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan pada variabel *financial distress*.

Rasio aktivitas sebagai ukuran seberapa efisien pengelolaan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Tinggi rendahnya seberapa baik pengelolaan aset untuk menghasilkan *output* agar dapat menghasilkan laba sehingga mampu meminimalkan permasalahan keuangan. *Inventory turnover* merupakan rasio yang mengukur seberapa cepat persediaan perusahaan terjual (Sukamulja, 2019). Pada penelitian Cahyani dan Diantimi (2016) dan Ellen dan Juniarti (2013) memberikan hasil bahwa variabel efisiensi mempunyai pengaruh signifikan pada variabel *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Lubis dan Patrisia (2019) memberikan hasil bahwa variabel efisiensi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada variabel *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan sebagai pengembangan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan menguji kembali pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. *Financial distress* perusahaan disebabkan karena kurangnya manajemen tingkat keuangan perusahaan dengan baik, Maka dari itu perusahaan memerlukan adanya analisis terhadap laporan keuangannya agar tidak terjadi adanya *financial distress*. Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian masalah pada latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diuraikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan sebagai upaya membatasi ruang lingkup permasalahan agar lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Batasan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
2. variabel likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR), variabel *leverage* pada penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), variabel profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA), dan variabel aktivitas pada penelitian ini menggunakan *Inventory turnover* (ITO).

3. Metode Altman *z-score* digunakan sebagai variabel *dummy* (nominal) untuk membagi perusahaan ke dalam kelompok *financial distress* yang dikodekan sebagai 1 dan *non-financial distress* yang dikodekan sebagai 0.
4. Perusahaan dinyatakan mengalami *financial distress* apabila memiliki nilai *z-score* dibawah 2,675 sedangkan perusahaan *non-financial distress* memiliki nilai *z-score* diatas 2,675.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Mengetahui apakah rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Mengetahui apakah rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Mengetahui apakah rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti/pembaca, sebagai bahan referensi dan pembanding penelitian yang berkaitan.
2. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan pengambilan keputusan investasi yang akan diambil sehingga potensi kerugian yang dihadapi dapat diminimalkan.
3. Bagi kreditor, sebagai informasi dalam pengambilan keputusan apakah akan memberikan pinjaman atau tidak.
4. Bagi perusahaan, sebagai peringatan sekaligus referensi pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* dalam menentukan strategi perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan sebagai gambaran umum keseluruhan bab yang akan dibahas. Berikut pembahasan penelitian yang terdiri dalam 5 bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan uraian landasan teori yang mendasari topik penelitian, uraian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian keterangan berupa desain penelitian yang berkaitan langsung dengan data-data yang diolah seperti metode pengumpulan data, operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan uraian hasil pengujian data dari hasil penggunaan alat analisis yang dipergunakan serta pembahasan dari hasil analisis yang dihasilkan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisa dan pembahasan dari bab iv, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan kesimpulan yang dihasilkan.